

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

I. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas mengajar (Syaiful Sagala, 2005).

Joyce dan Well. (2000:13). *Pengertian Model Pembelajaran. (online).* Tersedia di http://www.kompasiana.com/totopardamean/model-pembelajaran-untuk-efisiensi-dan-efektivitas_pembelajaran_550b2351a33311b2142e396e/ (diunduh pada 09 agustus, 15.00). menjelaskan secara luas bahwa model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, rancangan unit pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, program multimedia dan bantuan belajar melalui program komputer. Masih menurut Joyce dan Weil hakekat mengajar adalah membantu pelajar (peserta didik) memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai-nilai, cara berfikir, dan belajar bagaimana belajar.

Merujuk pada pendapat di atas, memaknai model pembelajaran adalah sebagai suatu rencana yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru dan peserta didik di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada peserta didik. Di

dalam pola pembelajaran yang dimaksud terdapat karakteristik berupa rentetan atau tahapan perbuatan/kegiatan guru peserta didik yang dikenal dengan istilah sintaks. Secara implisit di balik tahapan pembelajaran tersebut terdapat karakteristik lainnya dari sebuah model dan rasional yang membedakan antara model pembelajaran yang satu dengan model pembelajaran yang lainnya.

b. Karakteristik Model Pembelajaran

Menurut Rangan L. Tobing, dkk (1990: 5) mendefinisikan lima karakteristik suatu model pembelajaran yang baik, yang meliputi berikut ini.

1. Prosedur ilmiah

Suatu model pembelajaran harus memiliki satu prosedur yang sistematis untuk mengubah tingkah laku peserta didik atau memiliki sintaks yang merupakan urutan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik.

2. Spesifikasi hasil belajar yang direncanakan

Suatu model pembelajaran menyebutkan hasil-hasil belajar secara rinci mengenai penampilan peserta.

3. Spesifikasi ruang lingkup belajar

Suatu model pembelajaran menyebutkan secara tegas kondisi lingkungan dimana respon peserta didik diobservasi.

4. Kriteria penampilann

Suatu model pembelajaran merujuk pada kriteria penerimaan penampilan yang diharapkan dari peserta didik. Model pembelajaran merencanakan tingkah laku yang diharapkan dari peserta didik yang dapat didemonstrasikan setelah langkah-langkah mngajar tertentu.

5. Cara –cara pelaksanaannya

Semua model pembelajaran menyebutkan mekanisme yang menunjukkan reaksi peserta didik dan interaksinya dengan lingkungan.

c. Macam-Macam Model Pembelajaran

Dalam prakteknya, kita (guru) harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Ada beberapa macam-macam model pembelajaran yaitu sebagai berikut :

1. Koperatif (CL, Cooperative Learning).

Pembelajaran koperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara koperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling

membantu dan berlatih beinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Jadi model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkontruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karekter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Sintaks pembelajaran kooperatif adalah informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.

2. Kontekstual (CTL, Contextual Teaching and Learning)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (daily life modeling), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi.

Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu modeling (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh), questioning (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), learning community (seluruh siswa partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, minds-on, hands-on, mencoba, mengerjakan), inquiry (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan), constructivism (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), reflection (reviu, rangkuman, tindak lanjut), authentic assessment (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha siswa, penilaian portofolio, penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

3. Realistik (RME, Realistik Mathematics Education)

Realistik Mathematics Education (RME) dikembangkan oleh Freudenthal di Belanda dengan pola guided reinvention dalam mengkonstruksi konsep-aturan melalui process of mathematization, yaitu matematika horizontal (tools, fakta, konsep, prinsip, algoritma, aturan untuk digunakan dalam menyelesaikan persoalan, proses dunia empirik) dan vertikal (reorganisasi matematik melalui proses dalam dunia rasio, pengembangan matematika).

Prinsip RME adalah aktivitas (doing) konstruktivis, realitas (kebermaknaan proses-aplikasi), pemahaman (menemukan-informal dalam konteks melalui refleksi, informal ke formal), inter-twinment (keterkaitan-intekoneksi antar konsep), interaksi (pembelajaran sebagai aktivitas sosial, sharing), dan bimbingan (dari guru dalam penemuan).

4. Pembelajaran Langsung (DL, Direct Learning)

Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Sintaknya adalah menyiapkan siswa, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara ini sering disebut dengan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi).

5. Pembelajaran Berbasis masalah (PBL, *Problem Based Learning*)

Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal.

d. Manfaat Model Pembelajaran

a. Bagi Guru

Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab telah jelas langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta ketersediaan media yang ada. Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktifitas siswa dalam pembelajaran. Memudahkan untuk melakukan analisa terhadap perilaku siswa secara personal maupun kelompok dalam waktu relative singkat Dapat membantu guru pengganti untuk melanjutkan pembelajaran siswa secara terarah dan memenuhi maksud dan tujuan yang sudah ditetapkan (tidak sekedar mengisi kekosongan). Memudahkan untuk menyusun bahan pertimbangan dasar dalam merencanakan Penelitian Tindakan Kelas dalam rangka memperbaiki atau menyempurnakan kualitas pembelajaran. Dll.

b. Bagi Siswa

Kesempatan yang lebih luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran mendorong semangat belajar serta ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh dapat melihat atau membaca kemampuan pribadi dikelompoknya secara objektif Dll

c. Bagi Supervisor.

Dapat dijadikan bahan kajian pelaksanaan tugas guru dan merumuskan bentuk layanan bantuan supervisi. dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dalam

mengidentifikasi masalah pengajaran dan mendeskripsikan alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan baru.

Menurut Tan (dalam Rusman, 2010: 229) *Problem Based Learning* merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Pendapat di atas diperjelas oleh Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010: 241) bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Seperti yang telah diungkapkan oleh pakar *Problem Based Learning* Barrows (dalam gaya hidup alami.wordpress.com, 2014) *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (problem) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan pengetahuan (*knowledge*) baru. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti

menyimpulkan *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah yang diintegrasikan dengan kehidupan nyata.

Dalam *Problem Based Learning* diharapkan siswa dapat membentuk pengetahuan atau konsep baru dari informasi yang didapatnya, sehingga kemampuan berpikir siswa benar-benar terlatih. Menurut Rusman (2012 : hlm.379) Mendefinisikan, bahwa : “pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain”.

Komponen tersebut meliputi : tujuan materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan guru dalam memilih dan menentukan pendekatan, dan model – model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Suprijono (2012 : hlm.46) bahwa, “Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”. prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapat informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang aktivitas belajar mengajar. Jadi dapat disimpulkan model pembelajaran adalah pola atau gaya mengajar yang digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan bekerja secara kelompok, disajikan dalam bentuk masalah yang nyata sehingga siswa memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah dan mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

b. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai. Seperti yang diungkapkan Rusman (2010: 238) bahwa tujuan model *Problem Based Learning* adalah penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu belajar tentang kehidupan yang lebih luas, keterampilan memaknai informasi, kolaboratif, dan belajar tim, serta kemampuan berpikir reflektif dan evaluatif.

Sedangkan Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010: 242) mengemukakan tujuan model *Problem Based Learning* secara lebih rinci yaitu: (a) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah; (b) belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata dan; (c) menjadi para siswa yang otonom atau mandiri.

c. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem Based Learning memiliki beberapa karakteristik diantaranya :

1. Belajar dimulai dengan satu masalah.
2. Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa.
3. Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu.
4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
5. Menggunakan kelompok kecil.
6. Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

Di dalam pemilihan bahan pembelajaran berbasis masalah memiliki kriteria, diantaranya :

1. Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik yang bisa bersumber dari berita, rekaman, video dan lain sebagainya.
2. Bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.
3. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak, sehingga terasa manfaatnya.
4. Bahan yang dipilih adalah bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
5. Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

Sebagai suatu model pembelajaran, maka pelajaran berdasarkan masalah memiliki ciri utama, yang membedakan dengan model pembelajaran lain, yakni sebagai berikut :

- a. Mengorientasikan siswa pada masalah autentik.
- b. Berfokus pada keterkaitan antara disiplin lainnya.
- c. Penyelidikan autentik.
- d. Menghasilkan produk dan melakukannya.

d. Perbedaan Antara Pendekatan Pembelajaran , Model Pembelajaran, Metode Pembelajaran dan Teknik Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) teknik pembelajaran, (5) taktik pembelajaran, dan (6) model pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan pengertian istilah – istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut.

Tabel 2.1

Perbedaan Antara Pendekatan Pembelajaran , Model Pembelajaran, Metode Pembelajaran dan Teknik Pembelajaran

No	Jenis	Deskripsi
1	Pendekatan pembelajaran	Suatu rangkaian tindakan pembelajaran yang dilandasi oleh prinsip dasar tertentu (filosofis, psikologis, didaktis dan ekologis) yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran tertentu. Contohnya ada pada pendekatan kognitivion dan kontruksivion.
2	Model pembelajaran	Contoh pola atau struktur pembelajaran siswa yang didesain, diterapkan, dan dievaluasi secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pengertian lain Model Pembelajaran adalah suatu contoh bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Dan model merupakan upaya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bersifat <i>aktiv learning</i> (pembelajaran aktif).
3	Metode pembelajaran	Prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Metode adalah penjabaran dari pendekatan. Satu pendekatan bisa dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Misalnya metode ceramah, diskusi, Tanya

		jawab, demonstrasi dst.
4	Teknik Pembelajaran	Cara-cara konkrit yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti-ganti teknik pembelajaran meskipun dalam koridor metode yang sama. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran.

e. Sintak Model *Problem Based Learning*

Proses *Problem Based Learning* mereplikasi pendekatan sistematis yang sudah banyak digunakan dalam menyelesaikan masalah atau memenuhi tuntutan-tuntutan dalam dunia kehidupan dan karier.

Sintak operasional *Problem Based Learning* bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

- a. Pertama-tama Peserta didik disajikan suatu masalah.
- b. Peserta didik mendiskusikan masalah dalam tutorial *Problem Based Learning* dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka *brainstorming* gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.

- c. Peserta didik terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah diluar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi.
- d. Peserta didik kembali pada tutorial *Problem Based Learning*, lalu saling sharing, informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu.
- e. Peserta didik menyajikan solusi atas masalah.
- f. Peserta didik mereview apa yang mereka pelajari proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut : dalam review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

f. Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning*

Langkah-langkah model *Problem Based Learning* dalam buku Aris Shoimin (2014:131) antara lain:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).

- c. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah.
- d. Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- e. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Langkah-langkah operasional dalam proses pembelajaran yang dikonsepsikan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan adalah sebagai berikut:

a. Konsep Dasar (*Basic Concept*)

Fasilitator memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau link dan skill yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan peta yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran.

b. Pendefinisian Masalah (*Defining The Problem*)

Dalam langkah ini fasilitator menyampaikan scenario atau permasalahan dan peserta didik melakukan berbagai kegiatan brainstorming dan semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap scenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat.

c. Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*)

Peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi. Sumber yang dimaksud dapat dalam bentuk artikel tertulis yang tersimpan dipeustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan.

Tahap investigasi memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) agar peserta didik mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas, dan (2) informasi dikumpulkan dengan satu tujuan yaitu dipresentasikan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat dipahami.

d. Pertukaran Pengetahuan (*Exchange Knowledge*)

Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran mandiri, selanjutnya pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya.

e. Penilaian (*Assessment*)

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas langkah-langkah pembelajaran (sintak pembelajaran) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penyajian Masalah.

Pertama-tama Peserta didik disajikan suatu masalah. Selain itu dalam kegiatan ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi Peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan peta yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran.

b. Diskusi Masalah.

Peserta didik mendiskusikan masalah dalam tutorial *Problem Based Learning* dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya.

Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah. Guru dalam hal ini hanya memfasilitasi kegiatan tersebut, sehingga berjalan dengan lancar.

c. Penyajian Solusi dari Masalah.

Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan penyajian solusi dari masalah, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

d. Mereview.

Peserta didik bersama-sama dengan guru melakukan mereview terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

g. Manfaat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, pembelajaran akan terasa lebih bermakna, siswa yang belajar memecahkan masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Model pembelajaran *Problem Based Learning* pun dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

h. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Adapun kelebihan dan kekurangan dari model *Problem Based Learning*, yaitu:

- a. Kelebihan Model *Problem Based Learning* dalam buku Aris Shoimin (2013:132), antara lain :

1. Siswa di dorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
 2. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
 3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
 4. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
 5. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
 6. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
 7. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau persentasi hasil pekerjaan mereka.
 8. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.
- b. Sedangkan kekurangan *Problem Based Learning* dalam buku Aris Shoimin (2013:132), yaitu:
1. *Problem Based Learning* tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi, *Problem Based Learning* lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.

2. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keberagaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tenaga.

i. Hakikat Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* memberikan arti penting belajar konsep dan belajar menggeneralisasi. Pembelajaran ini berorientasi pada kecakapan peserta didik memproses informasi. Pemrosesan informasi mengacu pada cara-cara orang menangani stimulasi dari lingkungan, mengorganisasi data, melihat masalah, mengembangkan konsep dan memecahkan masalah dan menggunakan lambang-lambang verbal dan non-verbal.

Rusman (2012:232) mengatakan *Problem Based Learning* merupakan, “Penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada”.

Model pembelajaran ini berorientasi pada kerangka kerja teoritik konstruktivisme dengan fokus pembelajaran yang ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, siswa tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pada pola berfikir kritis.

Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa secara individu maupun kelompok. Melalui kerja kelompok dapat memberikan pengalaman–pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok, di samping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah seperti membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasikan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berdiskusi, dan membuat laporan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa Model *Problem Based Learning* dapat memberikan pengalaman yang kaya pada siswa. Dengan kata lain, dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari–hari.

j. Fase – Fase Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* terdiri dari lima fase dan lima perilaku. Fase–fase dan perilaku tersebut merupakan tindakan berpola agar hasil pembelajaran dengan pengembangan pembelajaran dapat diwujudkan. Rusman (2012:243) menyebutkan, “Pembelajaran dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur sesuatu yang kacau, dari kekacauan ini siswa menggunakan berbagai kecerdasannya melalui diskusi dan penelitian untuk mengemukakan isu nyata yang ada”. Lingkungan belajar yang harus disiapkan dalam *Problem Based Learning* adalah lingkungan yang terbuka, menggunakan proses demokrasi dan menekankan pada peran aktif siswa. Seluruh proses membantu siswa untuk menjadi mandiri dan otonom yang percaya

pada keterampilan intelektual mereka sendiri. Lingkungan belajar menekankan peran sentral siswa bukan pada guru.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan eksplorasi konsep, siswa mengemukakan gagasan sesuai pengetahuan awal yang mereka miliki. Siswa terlibat aktif mencari sendiri jawaban permasalahan yang diberikan melalui pengamatan dan pengalaman sendiri. Adapun guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan atau praktik sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, model pembelajaran ini diduga dapat meningkatkan potensi intelektual siswa.

k. Peran Guru dan Siswa dalam Model *Problem Based Learning*

Aplikasi dari *Problem Based Learning* menuntut kesiapan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator maupun pembimbing bagi siswa dalam pemberian motivasi, semangat maupun merangsang kemampuan berfikir siswa sehingga mampu meningkatkan penguasaan keterampilan pemecahan masalah. Guru dituntut untuk memahami secara utuh dari setiap bagian dan konsep dari *Problem Based Learning* dan mampu merangsang kemampuan berfikir siswa.

Peran guru dalam proses pembelajaran *Problem Based Learning* harus dapat menggerakkan siswa menuju kemandirian, kehidupan yang lebih luas, dan belajar sepanjang hayat. Lingkungan belajar yang dibangun guru harus mendorong cara berfikir reflektif, evaluasi kritis, dan cara berfikir yang berdayaguna. Hasil belajar

dari *Problem Based Learning* adalah siswa memiliki keterampilan mengatasi masalah dan dapat menjadi pembelajaran yang mandiri dan independen.

Secara umum dalam *Problem Based Learning* menempatkan siswa sebagai *Student Centered* yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Rusman (2012:247) mengatakan “Siswa berperan sebagai *stakeholder* dalam menemukan masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan fakta–fakta (apa yang diketahui, apa yang ingin diketahui, apa yang akan dilakukan), membuat pertanyaan–pertanyaan sebagai alternatif dalam solusi pemecahan masalah”. Sehingga siswa mampu mengoptimalkan kemampuan berfikir melalui *Inquiry kolaboratif* dan *kooperatif* dalam setiap tahapan proses *Problem Based Learning*.

Melalui *Problem Based Learning* kegiatan belajar menjadikan seseorang siswa mandiri dalam menghadapi permasalahan, siswa terlibat aktif dalam dalam pembelajaran melalui diskusi kelompok sehingga interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa terkondisikan dengan baik. Salah satu sasaran pembelajaran ini adalah membangun gagasan setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi dari sekitarnya. Pada dasarnya semua siswa memiliki gagasan atau pengetahuan awal dan pengalaman yang ada, siswa menggunakan informasi yang berasal dari lingkungannya dalam rangka mengonstruksi interpretasi pribadi serta makna–maknanya.

Makna dibangun ketika guru memberikan permasalahan yang relevan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada sebelumnya, memberi kesempatan kepada siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri. Untuk membangun makna

tersebut, proses belajar mengajar berpusat pada siswa. Pembelajaran ini akan membimbing, melatih, dan membiasakan siswa untuk terampil berfikir sebab siswa terlibat secara aktif secara mental dan fisik. Pelatihan dan pembiasaan siswa untuk terampil berfikir merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih besar sehingga hasil belajar pun dapat memuaskan.

3. Sikap Disiplin

a. Pengertian Sikap

Pengertian sikap adalah merupakan reaksi atau proses seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap tidak dapat dilihat langsung tetapi hanya dapat di tafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari adalah merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 1993). Newcomb dalam Notoatmodjo (1993), menyatakan bahwa definisi sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan seseorang untuk bertindak. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Dan sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek.

b. Pengertian Disiplin

Secara etimologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:268) disiplin adalah tata tertib di sekolah, kemiliteran, dan lain sebagainya (ketaatan/kepatuhan

terhadap tata tertib di sekolah). Sedangkan pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik. Jika ditinjau dari terminologi, pola asuh anak adalah suatu pola atau sistem yang diterapkan dalam menjaga, merawat dan mendidik seorang anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif atau positif. Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.

Pengertian disiplin menurut para ahli. (online). Tersedia di <http://www.duniapelajar.com/2014/07/16/pengertian-disiplin-menurut-para-ahli/> (diunduh pada tanggal 09 agustus 2016, pukul 15:00). Para Ahli memiliki pendapat masing-masing berikut ini beberapa pengertian disiplin menurut para ahli, yaitu:

Menurut James Drever dari sisi psikologis, disiplin adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah di atur dari luar atau norma yang sudah ada. Dengan kata lain, disiplin dari segi psikologis merupakan perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ditetapkan.

Menurut John Macquarrie dari segi etika, disiplin adalah suatu kemauan dan perbuatan seseorang dalam mematuhi seluruh peraturan yang telah terangkai dengan tujuan tertentu.

Jadi yang di maksud sikap disiplin adalah suatu upaya perubahan kepribadian dari peserta didik melalui pengalaman belajar, sehingga menghasilkan perbuatan yang positif.

c. Unsur-Unsur Sikap Disiplin

Sebelum seseorang memiliki sikap disiplin maka akan didahului oleh serangkaian sikap yang akan mendorong terbentuknya sikap disiplin. Sikap-sikap inilah yang kemudian disebut sebagai unsur-unsur disiplin. Unsur-unsur disiplin meliputi tiga hal, antara lain :

1. Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan, perilaku, norma, kriteria dan standar sehingga menumbuhkan pengertian yang mendalam.
2. Sikap mental (mental attitude). Sikap mental merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil dan pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran, dan pengendalian watak.
3. Sikap kelakuan yang wajar yang menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara hormat dan tertib.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1970:74) mengemukakan unsur-unsur disiplin yang diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka.

d. Karakteristik Sikap Disiplin

Menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan (1994:18-19) menyatakan bahwa : karakteristik disiplin adalah melaksanakan tata tertib dengan baik, baik guru atau siswa karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati, taat terhadap kebijaksanaan, taat terhadap kebijaksanaan yang berlaku.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Disiplin

Faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain :

1. Pola dan sistem pendidikan yang sering berubah.
2. Motivasi belajar para peserta didik dan para pendidik menurun.
3. Longgarnya peraturan yang ada.

Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar dan mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai, untuk itu guru memerlukan pemahaman tentang landasan ilmu kependidikan dan keguruan sebab saat ini banyak terjadi erosi sopan santun dan erosi disiplin.

f. Upaya Meningkatkan Sikap Disiplin

Penerapan disiplin yang dapat dilakukan oleh guru, dapat dilakukan dengan berbagai pengintegrasian, antara lain :

1. Pengintegrasian dalam Kehidupan Sehari-Hari

Pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui cara berikut :

a. Keteladanan

Guru berperan langsung sebagai contoh bagi siswa. Segala sikap dan tingkah laku guru, baik itu dilingkungan sekolah, lingkungan rumah, maupun di lingkungan masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik.

Agar guru dapat menjadi seorang teladan atau contoh bagi siswa.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan ini dilakukan biasanya jika seorang siswa berperilaku kurang baik. Apabila guru mengetahui sikap atau perilaku siswa yang demikian, hendaknya seorang guru memberikan pengertian terhadap siswa tersebut dan memberitahu bagaimana berperilaku yang baik di sekolah atau di rumah.

c. Teguran

Guru menegur siswa jika siswa melakukan perilaku yang kurang baik dan guru mengingatkan siswa tersebut agar siswa tidak mengulangi perilaku yang kurang baik.

d. Pengkondisian Lingkungan

Agar pengkondisian kelas nyaman guru harus bisa mengkondisikan kelas sedemikian rupa, dengan penyediaan sarana fisik yang telah disediakan oleh guru.

e. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contohnya seperti melakukan baris pada saat akan masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran, melaksanakan piket dengan penuh rasa tanggung jawab.

g. Teknik Dan Bentuk Penilaian Sikap Pada Kurikulum 2013

a. Pengertian

Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau

pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud dalam panduan ini adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku.

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

b. Cakupan

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan.

Kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli

(toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Berdasarkan rumusan KI-1 dan KI-2 di atas, Penilaian sikap spiritual : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Penilaian sikap sosial, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri. Guru dapat menambahkan sikap-sikap tersebut menjadi perluasan cakupan penilaian sikap. Perluasan cakupan penilaian sikap didasarkan pada karakteristik kompetensi dasar pada KI-1 dan KI-2 setiap mata pelajaran.

c. Perumusan Indikator dan Contoh Indikator

Acuan penilaian adalah indikator, karena indikator merupakan tanda tercapainya suatu kompetensi. Indikator harus terukur. Dalam konteks penilaian sikap, indikator merupakan tanda-tanda yang dimunculkan oleh peserta didik, yang dapat diamati atau diobservasi oleh guru sebagai representasi dari sikap yang dinilai.

Di bawah ini dideskripsikan beberapa contoh indikator dari sikap-sikap yang tersurat dalam KI-1 dan KI-2.

Daftar deskripsi indikator sikap dan pengertian, serta contoh indikator:

a. Sikap Spiritual

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut
2. Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu.
3. Menjalankan ibadah tepat waktu.
4. Memberi salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut.

5. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa;
6. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri
7. Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu.
8. Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha.
9. Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat
10. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa
11. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia.
12. Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.

b. Sikap Sosial

1. Jujur adalah perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
 1. Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan.
 2. Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber).
 3. Mengungkapkan perasaan apa adanya.
 4. Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan.
 5. Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya.
 6. Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.

2. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

1. Datang tepat waktu.
2. Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah.
3. Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan.
4. Mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar.

3. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

1. Melaksanakan tugas individu dengan baik.
2. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan.
3. Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat.
4. Mengembalikan barang yang dipinjam.
5. Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.
6. Menepati janji.
7. Tidak menyalahkan orang lain utk kesalahan tindakan kita sendiri.
8. Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.

4. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan.

1. Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat.

2. Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya.
 3. Dapat menerima kekurangan orang lain.
 4. Dapat mememaafkan kesalahan orang lain.
 5. Mampu dan mau bekerja sama dengan siapa pun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan.
 6. Tidak memaksakan pendapat atau keyakinan diri pada orang lain.
 7. Kesiediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lain lebih baik.
 8. Terbuka terhadap atau kesiediaan untuk menerima sesuatu yang baru.
5. Gotong royong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.
1. Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah.
 2. Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan.
 3. Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan.
 4. Aktif dalam kerja kelompok.
 5. Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok.
 6. Tidak mendahulukan kepentingan pribadi.
 7. Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain.
 8. Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama.

6. Santun atau sopan adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.

1. Menghormati orang yang lebih tua.
2. Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur.
3. Tidak meludah di sembarang tempat.
4. Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat.
5. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain.
6. Bersikap 3S (salam, senyum, sapa).
7. Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain.
8. Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.

7. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan kuat untuk berbuat atau bertindak.

1. Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu.
2. Mampu membuat keputusan dengan cepat.
3. Tidak mudah putus asa.
4. Tidak canggung dalam bertindak.
5. Berani presentasi di depan kelas.
6. Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

d. Teknik dan Bentuk Instrumen

a. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan instrumen yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi langsung dilaksanakan oleh guru secara langsung tanpa perantara orang lain. Sedangkan observasi tidak langsung dengan bantuan orang lain, seperti guru lain, orang tua, peserta didik, dan karyawan sekolah.

Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku peserta didik dalam suatu rentangan sikap. Pedoman observasi secara umum memuat pernyataan sikap atau perilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap atau perilaku sesuai kenyataan. Pernyataan memuat sikap atau perilaku yang positif atau negatif sesuai indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Rentang skala hasil pengamatan antara lain berupa :

1. Selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah
2. Sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik

Pedoman observasi dilengkapi juga dengan rubrik dan petunjuk penskoran. Rubrik memuat petunjuk/uraian dalam penilaian skala atau daftar cek. Sedangkan petunjuk penskoran memuat cara memberikan skor dan mengolah skor menjadi nilai akhir. Agar observasi lebih efektif dan terarah hendaknya dilakukan dengan tujuan jelas dan direncanakan sebelumnya. Perencanaan mencakup indikator atau aspek yang akan diamati dari suatu proses.

1. Menggunakan pedoman observasi berupa daftar cek atau skala penilaian.
2. Pencatatan dilakukan selekas mungkin.

Kesimpulan dibuat setelah program observasi selesai dilaksanakan.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

b. Contoh Belajar

Seorang anak balita memperoleh mobil-mobilan dari ayahnya. Lalu ia mencoba memainkan ini dengan cara memutar kuncinya dan meletakkannya pada

suatu permukaan atau dataran. Perilaku “memutar” dan “meletakkan” tersebut merupakan respon atau reaksi atas rangsangan yang timbul pada mainan itu.

Pada tahap permulaan, respon anak terhadap stimulus yang ada pada mainan tadi biasanya tidak tepat atau setidak-tidaknya tidak teratur. Namun, berkat latihan dan pengalaman berulang-ulang lambat laun ia menguasai dan akhirnya dapat memainkan mobil-mobilan dengan baik dan sempurna.

Sehubungan dengan contoh itu belajar dapat dipahami sebagai proses yang dengan proses itu sebuah tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki serentetan reaksi atas situasi atau rangsangan yang ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, efektif, dan psikomotor.

c. Proses Belajar

Dalam proses belajar aktivitas tertentu ataupun aktivitasnya adalah sebagai berikut: Proses dari bahasa latin “processus” yang berarti “berjalan ke depan” menurut Chaplin (1972) proses adalah suatu perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan.

Dalam psikologi belajar proses berarti cara-cara/langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu (Reber, 1988). Jadi proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, efektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa

d. Fase - Fase dalam Proses Belajar

Menurut Jerome S. Bruner, salah seorang penentang teori S.R Bond dalam proses pembelajaran siswa menempuh tiga episode atau fase, antara lain :

1. Fase informasi (tahap penerimaan materi)
2. Fase transformasi (tahap perubahan materi)
3. Fase evaluasi (tahap penilaian materi)

Menurut Wittig (1981) dalam bukunya *psychology of learning*, setiap proses belajar selalu berlangsung dalam 3 tahapan, antara lain :

- a. Actuation (tahap perolehan/penerimaan informasi).
- b. Storage (tahap penyimpanan informasi).
- c. Retrieval (tahap mendapatkan kembali informasi).

1. Mendengarkan

Adalah salah satu aktivitas belajar, setiap orang belajar di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan. Ketika seorang guru menggunakan metode ceramah, maka setiap siswa atau mahasiswa di haruskan mendengarkan apa yang guru (dosen) sampaikan.

2. Memandang

Yang di maksud di sini adalah mengarahkan suatu penglihatan ke suatu objek. Di kelas, seorang pelajar memandang papan tulis yang berisikan tulisan yang baru saja di guru tulis, tulisan yang pelajar pandang itu menimbulkan kesan dan selanjutnya tersimpan dalam otak.

3. Meraba, Membau, dan Mencicipi / Mencecap

Adalah indra manusia yang dapat di jadikan sebagai alat untuk kepentingan belajar, artinya aktivitas meraba, membau. Dan mencecap dapat memberikan kesempatan bagi orang untuk belajar. Tentu saja aktivitasnya harus di sadari oleh suatu tujuan.

4. Menulis atau mencatat

Catatan sangat berguna untuk menampung sejumlah informasi, yang tidak hanya bersifat fakta-fakta, melainkan juga terdiri atas materi hasil dari bahan bacaan.

5. Membaca

Aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah atau di perguruan tinggi. Kalau belajar adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, maka membaca salah jalan menuju pintu ilmu pengetahuan, ini berarti untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang harus di lakukan kecuali memperbanyak membaca. Kalau begitu membaca identik dengan mencari ilmu pengetahuan agar menjadi cerdas dan mengabaikan berarti kebodohan.

6. Mencari ikhtisar atau ringkasan dan menggaris bawahi.

7. Mengamati tabel-tabel, diagram- diagram dan bagan-bagan.

8. Menyusun paper atau kertas kerja.

9. Mengingat.

10. Berfikir.

11. Latihan atau praktek.

e. Pengertian Hasil Belajar

Kegiatan akhir dalam pembelajaran adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang telah diperoleh siswa. Sebelum melaksanakan penilaian, seorang guru harus tahu apa yang harus dinilai serta bagaimana cara menilainya. Secara sederhana, hasil belajar merupakan perubahan perilaku anak setelah melalui kegiatan belajar. Nashar (2004: 77) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Lebih lanjut Bloom (Sudjana, 2012: 22), membagi hasil belajar atas tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Sudjana (2012: 22-23) menjelaskan tiga ranah tersebut:

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan ternalisasi.

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretative.

Kemendikbud (2013: 33) tentang Kompetensi Inti (KI) di sekolah dasar menjelaskan bahwa:

Ranah kognitif adalah memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.

Ranah Afektif yaitu memiliki perilaku jujur, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan gotong royong atau kerja sama dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. Kunandar (2013: 100) menjelaskan ranah afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri yang merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang pendidikan.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menilai sikap Disiplin dan Tanggung

Jawab :

1. Disiplin

Kemendikbud (2013) menjelaskan bahwa disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib. Lebih lanjut Kemendikbud (2013) menyebutkan bahwa indikator sikap disiplin yaitu:

- a. Datang tepat waktu.
- b. Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah.
- c. Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan.

2. Tanggung Jawab

Kemendikbud (2013) menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Lebih lanjut Kemendikbud (2013) menyebutkan bahwa indikator sikap tanggung jawab yaitu:

- a. Melaksanakan tugas individu dengan baik
 - b. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan
 - c. Menepati janji
 - d. Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta
- c. Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson dalam Sudijono (2011: 57) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak individual.

Aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara berikut ini :

1. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya tugas memainkan alat musik, menggunakan mikroskop, menyanyi, bermain peran, menari.

Pengamatan atas kinerja peserta didik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk mengamati kinerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen, seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi.

2. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain-lain.

Hasil kerja akhir proyek dapat berupa laporan tertulis, rekaman video, atau gabungan keduanya, dan lain-lain. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.

3. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi. Penilaian keterampilan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penilaian kinerja. Penilaian kinerja digunakan untuk melihat unjuk kerja siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran, khususnya keterampilan siswa berinteraksi dalam kegiatan diskusi.

Sudjana (2003:3) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Menurut Hamalik (2003:155) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Berdasarkan pengertian hasil belajar yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku pada diri seseorang akibat tindak belajar yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

f. Tujuan Pendidikan Dan Hasil Belajar

Tujuan pendidikan direncanakan untuk dapat dicapai dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedangkan hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya.

Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar. Oleh karena itu belajar dapat terjadi ketika pribadi bersentuhan dengan lingkungan maka

pembelajaran terhadap siswa tidak hanya dilakukan di sekolah, sebab dunia adalah lingkungan belajar yang memungkinkan perubahan perilaku.

Teori Medan atau Field theory yang diawali pengembangannya oleh Kurt Lewin dapat dijelaskan dalam bentuk rumus sebagai berikut ini (Sudjana : 56).

$B = f(P, E)$, dibaca B adalah sebagai fungsi dari P dan E,

Dengan mana :

B adalah *behavior* atau perilaku sebagai hasil belajar.

P adalah *person* atau individu.

E adalah *environment* atau lingkungan atau medan.

Jadi menurut rumus Lewis hasil belajar ditentukan oleh individu dan lingkungan. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.

g. Unsur-Unsur Hasil Belajar

Bloom dalam Dimayati, dkk (1994:188) mengemukakan bahwa taksonomi atau penggolongan tujuan ranah kognitif terdapat 6 (enam) kelas/tingkat, yakni :

1. Pengetahuan, merupakan tingkat terendah tujuan ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.

2. Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya dari ranah kognitif berupa kemampuan memahami/mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.
3. Penggunaan/penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi konkret dan/situasi baru.
4. Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok.
5. Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
6. Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.

Menurut Krawohn, Bloom dan Masia dalam Dimiyati dkk (1994 : 191)

mengemukakan bahwa taksonomi tujuan ranah afektif sebagai berikut :

1. Menerima, merupakan tingkatan terendah ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulus secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.
2. Merespons, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulus dan merasa terikat secara aktif memperhatikan.
3. Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.

4. Mengorganisasikan, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
5. Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespons, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar seluruh kecakapan yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar dan pengamatan guru.

h. Karakteristik Hasil Belajar

Ciri-ciri hasil belajar dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

1. Hasil belajar memiliki kepastian berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
2. Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
3. Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

i. Faktor Pendorong dan Penghambat Hasil Belajar

Dikemukakan oleh Waslim dalam Helni Maspupah Suhartini (2013:38), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara rinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut :

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2. Faktor eksternal

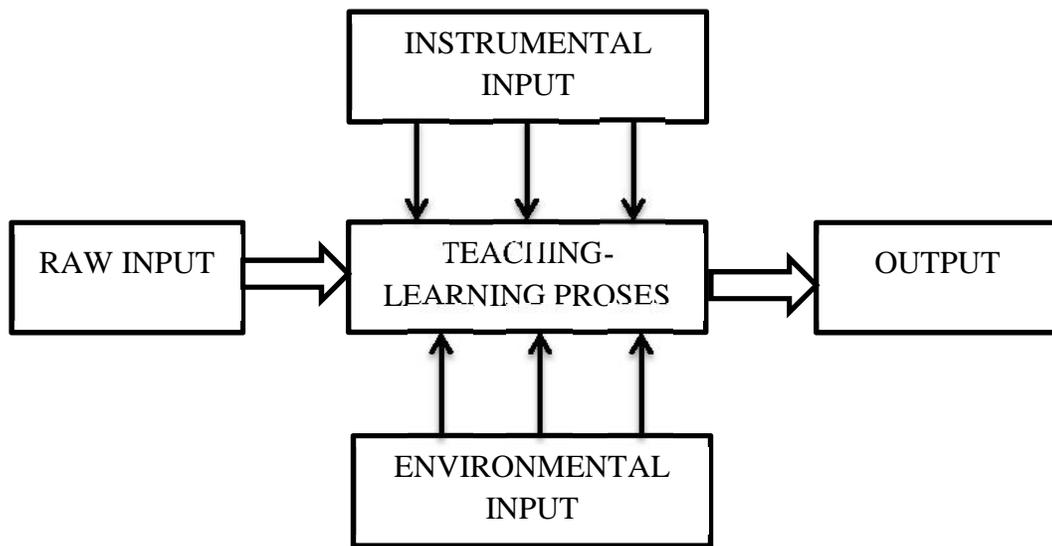
Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu, keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya, dikemukakan oleh Ruseffendi (1991 : 7) yaitu: mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam yaitu : kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.

Selanjutnya, dikemukakan oleh Waslim dan Helni Maspupah Suhartini (2013 : 39) bahwa : “Sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa”.

Belajar merupakan suatu proses, sebagai suatu proses harus ada yang diproses (masukan atau input) dan hasil dari pemrosesan (keluaran dan output). Dengan menganalisis kegiatan belajar melalui pendekatan analisis sistem dapat dilihat adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Menurut Aunurrahman (2009 : 36) dengan pendekatan sistemnya, kegiatan belajar dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2

Pendekatan sistem kegiatan belajar

Sumber : Aunurrahman (2009 : 36)

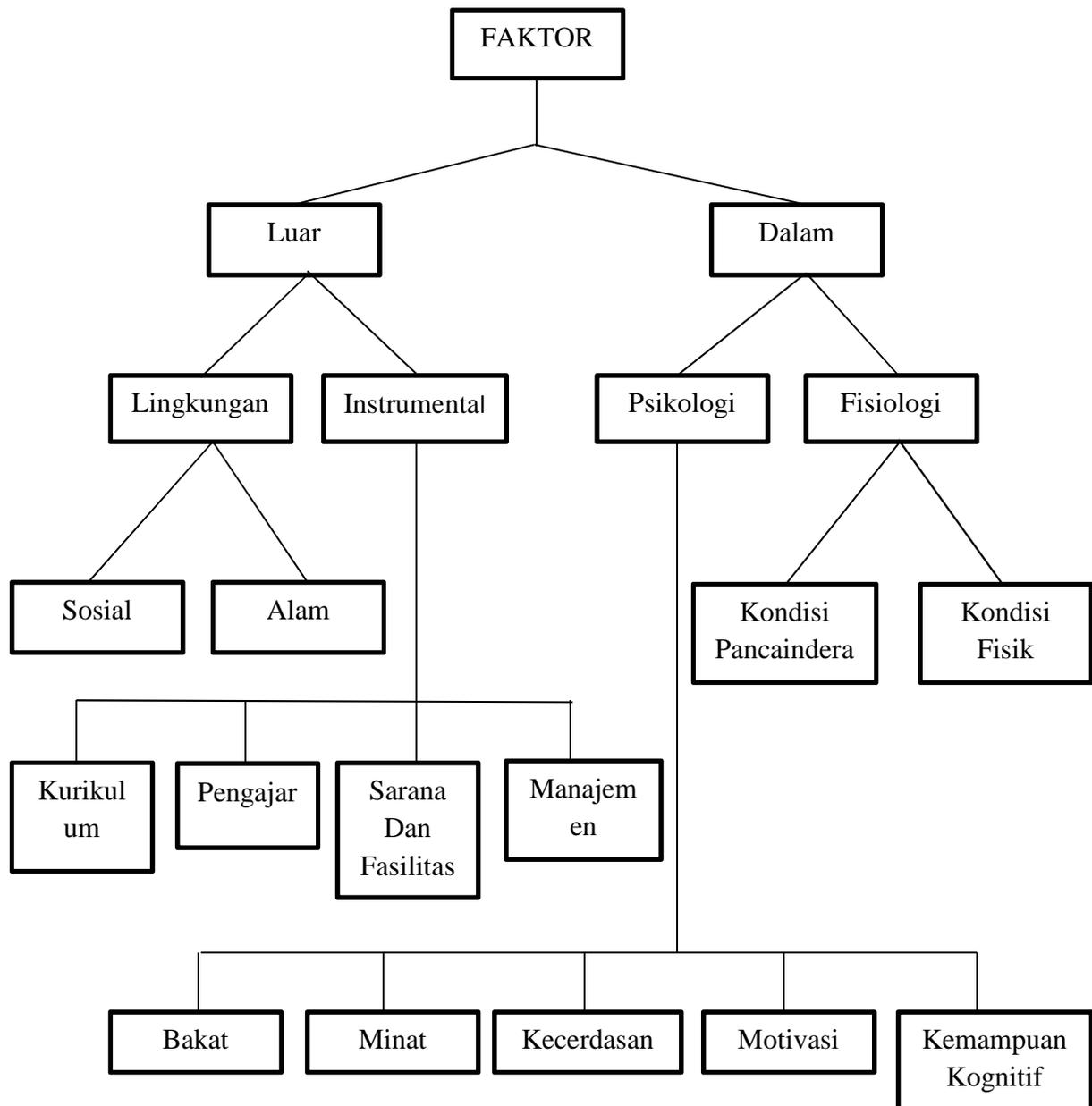
Bagan diatas menunjukkan bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*teaching learning proses*). Terhadap di dalam proses belajar mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan

masuk lingkungan (*environmental input*), dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (*instrumental input*), guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (*output*).

Berbagai faktor tersebut berintegrasi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu. Yang dimaksud masukan mentah atau *raw input* adalah siswa memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk psikologis adalah minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya kemampuan kognitifnya dan sebagainya. Semua itu dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan *instrumental input* atau faktor-faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan adalah : kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Didalam keseluruhan sistem maka *instrumental input* merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil atau *output* yang dikehendaki, karena *instrument* ialah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar itu akan terjadi di dalam diri siswa.

Menurut Anurrahman (2009 : 24) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.3

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sumber Anurrahman (2009 : 36)

j. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Ada upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa di dalam kelas diantaranya yaitu :

1. Menyiapkan Fisik dan Mental Siswa

Persiapkan fisik dan mental siswa. Karena apabila tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif.

2. Meningkatkan Konsentrasi

Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan di mana tempat mereka belajar. Jika di sekolah pastikan tidak ada kebisingan yang membuat mereka terganggu.

3. Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi sangatlah penting. Motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi.

4. Menggunakan Strategi Belajar

Pengajaran bisa juga harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

5. Belajar Sesuai Gaya Belajar

Setiap siswa punya gaya belajar yang berbeda-beda satu sama lain. Pengajaran harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar

semua gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik. Gaya belajar yang terakomodasi dengan baik juga akan meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik.

6. Belajar Secara Menyeluruh

Belajar secara menyeluruh adalah mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagiannya saja. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang mereka pelajari.

7. Membiasakan Berbagi

Tingkat pemahaman siswa pastilah berbeda-beda satu sama lainnya. Bagi yang sudah lebih dulu memahami pelajaran yang ada, maka siswa tersebut di ajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain. Sehingga mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman-teman yang lain.

k. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar adalah:

1. Faktor Lingkungan

Dalam lingkunganlah peserta didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut Ekosistem. Dua lingkungan yang pengaruh cukup signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah :

a. Lingkungan Alami

Pencemaran lingkungan hidup merupakan mala petaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya.

b. Lingkungan Sosial Budaya

Lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem sendiri bagi kehidupan peserta didik di sekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas.

2. Faktor Intrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan di capai. Tujuan tentu saja pada tingkat kelembagaan,. Agar dapat mencapai ke arah itu di perlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus di manfaatkan sebaik-baik agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik di sekolah:

- a. Kurikulum
- b. Program
- c. Sarana dan fasilitas
- d. Guru
- e. Kondisi Psikologis

3. Kondisi Fisikologis

Kondisi psikologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya, akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan.

4. Kondisi psikologis

Semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak.

Minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.

a. Minat

Adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat.

b. Kecerdasan

Raden cahaya prabu (1986) pernah mengatakan dalam mottonya bahwa :” Didiklah anak sesuai taraf umurnya, Pendidikan yang berhasil karena menyelami jiwa anak didiknya”. Yang menarik dari ungkapan ini adalah tentang umur dan menyelami jiwa anak didik.

c. Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada yang membantah , bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

d. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seorang untuk belajar. Penemuan – penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.

e. Kemampuan Kognitif

Dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau atau berdasarkan kesempatan yang diperoleh di masa lampau.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan proposal PTK ini penulis telah menggali beberapa informasi dari sumber-sumber yang ada kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* serta rumusan masalah yang bersinggungan dengan teori-teori yang ada pada para peneliti.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Titik Suharyati (SD Negeri Telukan 03 Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo) Dalam Jurnal Pendidikan Dwija Utama Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidik Kota Surakarta dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Materi Energi dan Perubahannya melalui Metode Eksperimen pada Siswa Kelas VI SD Negeri Telukan 03 Semester II Tahun Pelajaran 2010/2011”. Dalam penelitian ini ditemukan permasalahan yang sama bahwa tanpa disadari siswa dan guru hanya melakukan rutinitas yang sama setiap belajar IPA, karena guru belum mengoptimalkan metode pembelajaran yang

bervariasi dan menyenangkan yang bisa memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.

Kedua, Skripsi Warsito (04461123) dari Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 yang berjudul “Pembelajaran Sains (*Problem Based Learning*) sebagai Usaha untuk Meningkatkan Aktivitas dan Accademic Skill Siswa Kelas VIIC SMP Muhammadiyah 3 Depok.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkan *Problem Based Learning*, tingkat aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran fisika di kelas mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu siswa lebih berani untuk mempresentasikan hasil proyek, mengajukan pertanyaan, menjawab dan menanggapi pertanyaan, dan siswa lebih memperhatikan saat kelompok lain mempresentasikan hasil proyek. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 35,42% dalam kategori rendah menjadi 71,88% dalam kategori tinggi pada siklus II.

Ketiga, skripsi Achmad Fachruri (053111019) dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2010 yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Dalam Pembelajaran PAI dengan Strategi Aktive Learning Tipe Active Knowladge Sharing di SMP N 31 Semarang Semester II Kelas VIII Tahun Ajaran 2019/2010”. Dalam penelitian ini ditemukan permasalahan yang sama bahwa metode dan strategi yang digunakan guru mata pelajaran PAI yang belum secara penuh menggunakan pembelajaran aktif dan cenderung terjadi komunikasi satu arah, artinya

dalam proses pembelajaran peserta didik cenderung pasif dan kurang mempunyai pengalaman belajar dalam pembelajaran.

Dari beberapa hasil penelitian dan skripsi diatas, meskipun ada beberapa istilah yang mengalami kemiripan namun peneliti ingin memfokuskan pada peningkatan aktivitas belajar siswa dengan metode yang telah digunakan dalam penelitian terdahulu dengan menggunakan penambahan model baru yang lain dalam penelitiannya yaitu Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Pada Sub tema Macam-macam Sumber Energi melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* Kelas IV MI Darul Ulum Semarang Semester Gasal Tahun 2014/2015. Yang membedakan dengan penelitian yang terdahulu yaitu dalam pelaksanaan pembelajaran pada kelas IV sudah disesuaikan dengan kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013 yang sudah diberlakukan pelaksanaannya mulai awal semester gasal tahun pelajaran 2014/2015 yang penilaiannya dilakukan dengan penilaian autentik dan pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*).

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian teori yang sebelumnya telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan kerangka berfikir sebagai berikut : Mengacu pada tujuan pendidikan karakter yang telah dicetuskan beberapa waktu yang lalu, maka siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan kognitif saja akan tetapi kemampuan afektif dan psikomotornya juga harus dimiliki siswa. Untuk itu dalam

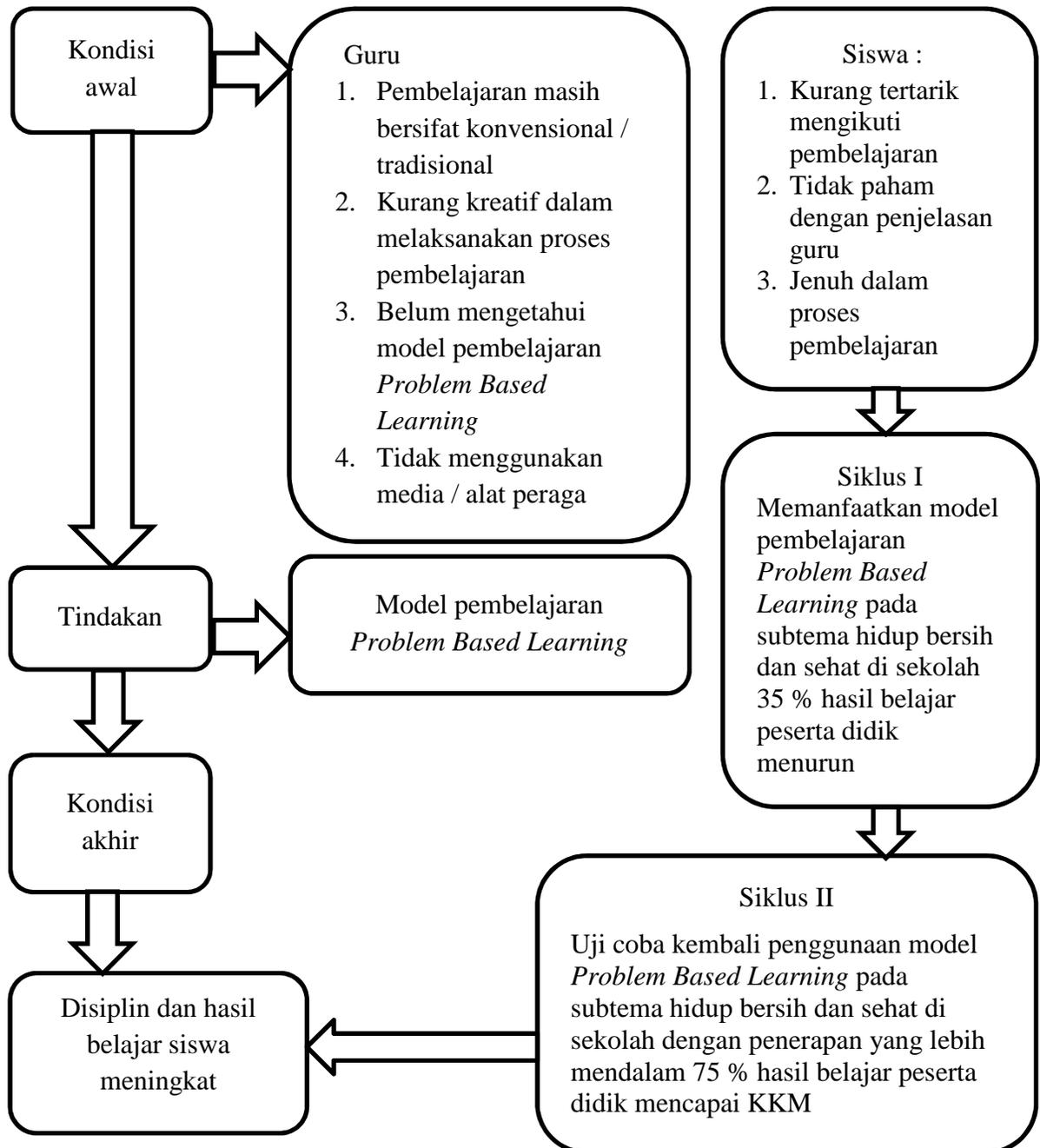
penelitian ini peneliti bermaksud untuk meningkatkan sikap disiplin dan hasil belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Mulai dari faktor guru, siswa, orang tua, lingkungan, sarana dan prasarana, sumber belajar, metode dan model pembelajaran, media pembelajaran dan masih banyak lagi.

Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada model pembelajaran. Untuk meningkatkan sikap disiplin dan hasil belajar siswa peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dimana model pembelajaran ini mengelompokkan siswa kedalam beberapa kelompok agar siswa dapat bekerja sama dengan anggota kelompoknya untuk dapat bersikap disiplin dan untuk meningkatkan hasil belajar serta berfikir kritis menghadapi permasalahan yang akan disajikan oleh guru.

Dalam pemilihan model pembelajaran, guru harus mampu memilihnya dengan segala pertimbangan. Misalnya dengan mempertimbangkan sarana dan prasarana, mempertimbangkan keadaan siswa serta keadaan lingkungan sekitarnya. Pada pembelajaran dikelas II dengan subtema hidup rukun di rumah penulis memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan sikap disiplin dan hasil belajar siswa.

Adapun kerangka berfikir penelitian ini tersaji dalam gambar di bawah ini



Bagan 2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian

D. Asumsi

Menurut Prof. Dr. Winanto Surakhmad M.Sc.Ed asumsi merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Asumsi merupakan sebuah anggapan, dugaan, pikiran yang dianggap benar untuk sementara sebelum ada kepastian.

Peneliti berasumsi bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap disiplin dan hasil belajar dari peserta didik dengan alasan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* diharapkan peserta didik memiliki tingkat konsentrasi yang lebih tinggi, kemampuan berfikir kritis dan logis yang akan berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik, dalam mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan dalam bersikap.

E. Hipotesis

Menurut Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti (2007 : 137) hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lama (belum tentu kebenarannya) sehingga harus diuji secara empiris. Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ilmiah mencoba mengutarakan jawaban. Sementara terhadap masalah yang akan diteliti. Hipotesis menjadi teruji apabila

semua gejala yang timbul tidak bertentangan dengan hipotesis tersebut, hipotesis yang teruji kebenarannya disebut teori.

Berdasarkan asumsi di atas, maka hipotesis tindakannya adalah sebagai berikut :

- a. Jika rencana pelaksanaan pembelajaran dengan Permendikbud no 103 tahun 2014 tentang proses pembelajaran pada subtema hidup rukun di sekolah, maka sikap disiplin dan hasil belajar siswa kelas II SDN Halimun akan meningkat.
- b. Jika pembelajaran subtema hidup rukun di sekolah dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sesuai dengan sintak pembelajaran, maka sikap disiplin dan hasil belajar siswa kelas II SDN Halimun Bandung meningkat.
- c. Penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran subtema hidup rukun di sekolah mampu meningkatkan sikap disiplin siswa kelas II SDN Halimun Bandung.
- d. Penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran subtema hidup rukun di sekolah mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN Halimun Bandung.